

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Bank Sentral: Studi Kasus Bank Indonesia



Fahrudin^{1,*}, Anwar Usman², Tutik Alawiyah³

^{1, 2, 3} Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

* Corresponding author email: fahrudin65@gmail.com

ABSTRACT

Tingkat suku bunga bank sentral merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki peran strategis dalam menetapkan suku bunga acuan guna merespons dinamika ekonomi domestik dan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data sekunder yang bersumber dari laporan resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta publikasi lembaga internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, stabilitas sistem keuangan, serta kondisi ekonomi global merupakan faktor utama yang memengaruhi kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami mekanisme kebijakan moneter di Indonesia.

Article History

Received 2026-01-08

Revised 2026-03-01

Accepted 2026-03-09

Published 2026-03-18

Keywords

Suku Bunga,
Kebijakan Moneter,
Bank Indonesia,
Inflasi,
Stabilitas Ekonomi

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama dalam pengelolaan perekonomian makro yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan stabilitas sistem keuangan. Bank sentral sebagai otoritas moneter memiliki peran strategis dalam mengendalikan kondisi moneter melalui berbagai instrumen, terutama suku bunga kebijakan. Penetapan tingkat suku bunga bank sentral menjadi sinyal penting bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan konsumsi, investasi, dan pembiayaan (Mishkin, 2019).

Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) berperan sebagai bank sentral yang memiliki mandat tunggal untuk mencapai dan memelihara stabilitas nilai rupiah. Stabilitas nilai rupiah mencakup stabilitas harga barang dan jasa yang tercermin dalam tingkat inflasi serta stabilitas nilai tukar terhadap mata uang asing. Dalam melaksanakan mandat tersebut, Bank Indonesia menggunakan suku bunga acuan sebagai instrumen utama kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2024).

Tingkat suku bunga bank sentral memiliki pengaruh yang luas terhadap perekonomian. Perubahan suku bunga akan memengaruhi biaya pinjaman, tingkat pengembalian investasi, serta aliran modal. Kenaikan suku bunga cenderung menekan konsumsi dan investasi, sementara penurunan suku bunga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat (Mankiw, 2020). Penetapan suku bunga oleh bank sentral tidak dilakukan secara sederhana, melainkan mempertimbangkan berbagai indikator ekonomi makro. Inflasi merupakan faktor utama yang menjadi perhatian bank sentral, terutama dalam kerangka kebijakan moneter berbasis inflation targeting framework. Ketika inflasi berada di atas target, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk menekan tekanan inflasi, sedangkan inflasi yang rendah membuka ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter (Sukirno, 2020).

Selain inflasi, pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor penting dalam penentuan tingkat suku bunga. Bank sentral perlu menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan

pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan suku bunga yang terlalu ketat dapat menghambat pertumbuhan, sementara kebijakan yang terlalu longgar berisiko memicu inflasi dan ketidakseimbangan ekonomi (Samuelson & Nordhaus, 2018).

Faktor lain yang turut memengaruhi kebijakan suku bunga adalah stabilitas sistem keuangan. Krisis keuangan global yang terjadi pada masa lalu menunjukkan bahwa stabilitas sektor keuangan merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, bank sentral tidak hanya fokus pada inflasi dan pertumbuhan, tetapi juga pada risiko sistemik di sektor keuangan (Ghosh, Ostry, & Qureshi, 2018). Nilai tukar rupiah juga menjadi pertimbangan utama Bank Indonesia dalam menetapkan suku bunga. Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak langsung pada inflasi impor dan kestabilan neraca pembayaran. Dalam kondisi tekanan eksternal yang tinggi, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan suku bunga untuk menjaga daya tarik aset keuangan domestik dan menstabilkan nilai tukar (Bank Indonesia, 2025).

Kondisi ekonomi global turut memengaruhi kebijakan moneter di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kebijakan moneter negara maju, seperti Amerika Serikat, sering kali memicu volatilitas arus modal global. Perubahan suku bunga global dapat memengaruhi aliran modal masuk dan keluar, sehingga menuntut bank sentral untuk merespons secara hati-hati guna menjaga stabilitas ekonomi domestik (IMF, 2024). Tahun 2025 menjadi periode yang penting untuk dikaji karena perekonomian global dan domestik masih menghadapi ketidakpastian. Tekanan inflasi global, dinamika geopolitik, serta perlambatan ekonomi dunia menjadi tantangan bagi otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan yang tepat. Dalam konteks ini, kebijakan suku bunga Bank Indonesia memegang peran krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional (World Bank, 2024).

Di sisi domestik, Indonesia juga menghadapi tantangan struktural seperti peningkatan kebutuhan pembiayaan pembangunan, transformasi ekonomi digital, dan penguatan sektor riil. Kebijakan suku bunga harus mampu mendukung pembiayaan ekonomi tanpa menimbulkan risiko inflasi dan ketidakstabilan keuangan. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor penentu suku bunga menjadi semakin relevan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat suku bunga bank sentral penting dilakukan untuk memahami mekanisme pengambilan keputusan kebijakan moneter. Pemahaman ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dan pelaku ekonomi dalam merespons arah kebijakan moneter secara lebih rasional (Mishkin, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2025. Fokus penelitian ini mencakup inflasi, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, stabilitas sistem keuangan, serta kondisi ekonomi global. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kajian kebijakan moneter di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Moneter dan Peran Bank Sentral

Kebijakan moneter didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan kondisi moneter dalam perekonomian guna mencapai tujuan makroekonomi tertentu. Tujuan utama kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas harga, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta menciptakan stabilitas sistem keuangan. Dalam konteks ini, bank sentral berperan sebagai otoritas yang memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan moneter (Mishkin, 2019). Secara teoritis, kebijakan moneter bekerja melalui berbagai saluran transmisi, seperti saluran suku bunga, kredit, nilai tukar, dan ekspektasi. Di antara berbagai instrumen kebijakan moneter, suku bunga kebijakan menjadi instrumen utama yang paling sering digunakan karena efektivitasnya dalam memengaruhi perilaku pelaku ekonomi. Perubahan suku bunga akan memengaruhi biaya pinjaman, keputusan investasi, serta tingkat konsumsi masyarakat (Mankiw, 2020).

Bank sentral menggunakan suku bunga sebagai sinyal kebijakan untuk memengaruhi suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga

kebijakan, bank-bank cenderung menaikkan suku bunga kredit dan simpanan, sehingga permintaan kredit menurun. Sebaliknya, penurunan suku bunga kebijakan bertujuan untuk mendorong ekspansi kredit dan aktivitas ekonomi (Gertler & Karadi, 2015).

Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) berfungsi sebagai bank sentral yang independen dan memiliki mandat tunggal untuk mencapai dan memelihara stabilitas nilai rupiah. Mandat ini mencakup stabilitas harga yang tercermin dari inflasi yang terkendali serta stabilitas nilai tukar rupiah. Independensi Bank Indonesia menjadi faktor penting agar kebijakan moneter dapat dijalankan secara kredibel dan bebas dari tekanan politik jangka pendek (Bank Indonesia, 2024).

Dalam pelaksanaan kebijakan moneter, Bank Indonesia menggunakan suku bunga acuan sebagai instrumen utama. Sejak diperkenalkannya BI-7 Day Reverse Repo Rate, suku bunga ini digunakan sebagai referensi utama dalam operasi moneter dan menjadi sinyal arah kebijakan moneter kepada pasar. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter ke sektor keuangan dan sektor riil (Warjiyo & Juhro, 2019). Peran bank sentral tidak hanya terbatas pada pengendalian inflasi, tetapi juga mencakup upaya menjaga stabilitas sistem keuangan. Pengalaman krisis keuangan global menunjukkan bahwa ketidakseimbangan di sektor keuangan dapat berdampak serius terhadap perekonomian. Oleh karena itu, bank sentral dituntut untuk lebih responsif terhadap risiko sistemik melalui kebijakan moneter yang prudent (Ghosh et al., 2018).

Dengan demikian, kebijakan moneter dan peran bank sentral merupakan elemen kunci dalam pengelolaan perekonomian modern. Keberhasilan bank sentral dalam menjalankan kebijakan moneter sangat bergantung pada kemampuan membaca dinamika ekonomi, kredibilitas kebijakan, serta efektivitas instrumen yang digunakan. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia terus berupaya meningkatkan efektivitas kebijakan moneter guna menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Inflasi sebagai Faktor Penentu Suku Bunga

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi utama yang sangat memengaruhi kebijakan suku bunga bank sentral. Inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian ekonomi, sehingga perlu dikendalikan melalui kebijakan moneter yang tepat (Sukirno, 2020). Teori ekonomi menyatakan bahwa ketika inflasi meningkat di atas target yang ditetapkan, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga kebijakan. Kenaikan suku bunga bertujuan untuk menekan permintaan agregat melalui peningkatan biaya pinjaman dan pengurangan konsumsi serta investasi. Dengan demikian, tekanan inflasi dapat dikendalikan secara bertahap (Mankiw, 2020).

Sebaliknya, ketika inflasi berada pada tingkat yang rendah atau di bawah target, bank sentral memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong aktivitas ekonomi dengan meningkatkan permintaan agregat. Penurunan suku bunga diharapkan dapat meningkatkan konsumsi, investasi, dan penyerapan tenaga kerja (Mishkin, 2019). Di Indonesia, kebijakan moneter Bank Indonesia dijalankan dalam kerangka inflation targeting framework (ITF). Kerangka ini menempatkan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter, dengan target inflasi yang diumumkan secara terbuka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2025).

Inflation targeting framework memungkinkan Bank Indonesia untuk merespons dinamika inflasi secara pre-emptive dan forward looking. Dalam kerangka ini, keputusan suku bunga tidak hanya didasarkan pada inflasi saat ini, tetapi juga pada proyeksi inflasi di masa depan. Hal ini penting untuk menjaga ekspektasi inflasi masyarakat agar tetap terkendali (Clarida, Gali, & Gertler, 1999). Hubungan antara inflasi dan suku bunga juga dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi. Jika masyarakat memperkirakan inflasi akan meningkat, bank sentral perlu merespons dengan kebijakan yang kredibel agar ekspektasi tersebut tidak terwujud. Oleh karena itu, komunikasi kebijakan menjadi aspek penting dalam pengelolaan inflasi (Woodford, 2003).

Dengan demikian, inflasi merupakan faktor kunci dalam penetapan suku bunga bank sentral. Dalam konteks Indonesia, keberhasilan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi melalui kebijakan suku bunga menunjukkan pentingnya peran inflasi sebagai jangkar utama kebijakan moneter. Kebijakan suku bunga yang responsif terhadap dinamika inflasi menjadi prasyarat bagi stabilitas ekonomi jangka panjang.

Pertumbuhan Ekonomi dan Stabilitas Keuangan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan kesejahteraan masyarakat. Bank sentral perlu mempertimbangkan kondisi pertumbuhan ekonomi dalam menetapkan kebijakan suku bunga, karena kebijakan moneter yang terlalu ketat dapat menghambat aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengendalian inflasi dan dukungan terhadap pertumbuhan menjadi tantangan utama kebijakan moneter (Samuelson & Nordhaus, 2018).

Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang melambat, bank sentral cenderung menerapkan kebijakan moneter yang akomodatif melalui penurunan suku bunga. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong investasi dan konsumsi sehingga perekonomian dapat kembali tumbuh. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi terlalu tinggi dan berisiko memicu inflasi, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mencegah overheating (Mankiw, 2020). Namun, fokus kebijakan moneter tidak hanya terbatas pada pertumbuhan dan inflasi. Stabilitas sistem keuangan menjadi aspek yang semakin penting, terutama setelah terjadinya berbagai krisis keuangan global. Ketidakseimbangan di sektor keuangan dapat memperbesar risiko sistemik dan berdampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan (Gertler & Kiyotaki, 2010).

Stabilitas sistem keuangan berkaitan dengan kesehatan lembaga keuangan, pasar keuangan, serta infrastruktur keuangan. Bank sentral memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ini melalui kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial. Suku bunga yang terlalu rendah dalam jangka panjang dapat mendorong pengambilan risiko berlebihan dan menciptakan gelembung aset (Ghosh et al., 2018). Di Indonesia, Bank Indonesia mengintegrasikan kebijakan moneter dengan kebijakan makroprudensial untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelonggaran moneter tidak menimbulkan risiko sistemik yang berlebihan di sektor keuangan (Warjiyo & Juhro, 2019).

Kondisi ekonomi global yang volatil juga memengaruhi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Perubahan suku bunga global dapat memicu arus modal masuk dan keluar yang berdampak pada stabilitas pasar keuangan domestik. Oleh karena itu, bank sentral perlu mempertimbangkan faktor eksternal dalam menetapkan kebijakan suku bunga (IMF, 2024).

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan merupakan dua faktor yang saling terkait dalam penetapan kebijakan suku bunga. Bank sentral dituntut untuk merumuskan kebijakan yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga ketahanan sistem keuangan. Dalam konteks Bank Indonesia, pendekatan yang seimbang dan terintegrasi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ekonomi domestik dan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kebijakan moneter. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia, publikasi statistik ekonomi dari Badan Pusat Statistik, serta laporan dan kajian dari lembaga internasional seperti IMF dan World Bank. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi keterkaitan antara indikator ekonomi dan kebijakan suku bunga. Teknik analisis data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis isi terhadap kebijakan dan pernyataan resmi Bank Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mampu menggambarkan faktor-faktor utama yang menjadi dasar pertimbangan dalam penetapan suku bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga Bank Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tetap menjadi faktor dominan dalam penetapan suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2025. Inflasi yang berada di atas target berpotensi menggerus daya beli masyarakat dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, Bank Indonesia menempatkan pengendalian inflasi sebagai prioritas utama dalam kerangka kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2025). Dalam kerangka inflation targeting framework, Bank Indonesia menggunakan suku bunga kebijakan sebagai instrumen utama untuk mengendalikan tekanan inflasi. Ketika inflasi menunjukkan kecenderungan meningkat, Bank Indonesia cenderung mempertahankan atau menaikkan suku bunga untuk menekan permintaan agregat. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi laju konsumsi dan investasi yang berlebihan (Mishkin, 2019).

Kenaikan suku bunga kebijakan berdampak pada meningkatnya suku bunga kredit perbankan, sehingga biaya pinjaman menjadi lebih tinggi. Kondisi ini mendorong rumah tangga dan dunia usaha untuk menunda konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya membantu meredam tekanan inflasi. Mekanisme ini menunjukkan kuatnya transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga (Mankiw, 2020).

Selain inflasi aktual, Bank Indonesia juga mempertimbangkan ekspektasi inflasi dalam menetapkan suku bunga. Jika ekspektasi inflasi masyarakat meningkat, bank sentral perlu merespons secara pre-emptive agar ekspektasi tersebut tidak terwujud dalam bentuk kenaikan harga yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kredibilitas kebijakan moneter menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas inflasi (Woodford, 2003). Pada tahun 2025, dinamika inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga komoditas global, kebijakan fiskal, dan permintaan domestik. Dalam menghadapi tekanan tersebut, Bank Indonesia berupaya menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan suku bunga yang hati-hati (IMF, 2024).

Dengan demikian, inflasi terbukti menjadi faktor utama dalam penetapan suku bunga Bank Indonesia. Kebijakan suku bunga yang responsif terhadap dinamika inflasi menjadi kunci dalam menjaga stabilitas harga dan menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan jangka panjang.

Peran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja perekonomian secara keseluruhan. Bank Indonesia mempertimbangkan perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam merumuskan kebijakan suku bunga, karena kebijakan moneter yang terlalu ketat dapat menghambat aktivitas ekonomi. Oleh sebab itu, kebijakan suku bunga diarahkan untuk mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan (Samuelson & Nordhaus, 2018).

Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi yang moderat, Bank Indonesia cenderung mempertahankan suku bunga pada tingkat yang mendukung aktivitas investasi dan konsumsi. Suku bunga yang relatif rendah dapat mendorong dunia usaha untuk melakukan ekspansi dan meningkatkan kapasitas produksi, sehingga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Mankiw, 2020).

Namun, Bank Indonesia juga harus berhati-hati agar kebijakan suku bunga yang akomodatif tidak memicu tekanan inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat dapat meningkatkan permintaan agregat secara berlebihan dan berpotensi menyebabkan overheating ekonomi. Oleh karena itu, keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas harga menjadi pertimbangan utama (Sukirno, 2020). Pada tahun 2025, Bank Indonesia berupaya menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global. Kebijakan suku bunga dirancang untuk tetap mendukung pemulihan dan penguatan sektor riil, khususnya melalui peningkatan investasi dan konsumsi domestik, tanpa mengorbankan stabilitas makroekonomi (Bank Indonesia, 2025).

Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga berkaitan erat dengan stabilitas sistem keuangan. Pertumbuhan yang sehat akan memperkuat kinerja sektor perbankan dan mengurangi risiko kredit bermasalah. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga Bank Indonesia turut

mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan sektor keuangan (Gertler & Kiyotaki, 2010).

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi memainkan peran penting dalam kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Kebijakan moneter diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan menjaga stabilitas harga.

Stabilitas Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat, merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak langsung pada inflasi melalui mekanisme harga barang impor. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi perhatian utama dalam perumusan kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2024).

Tekanan depresiasi rupiah dapat meningkatkan inflasi impor, terutama pada barang kebutuhan pokok dan bahan baku industri. Dalam kondisi tersebut, Bank Indonesia cenderung menaikkan suku bunga untuk meningkatkan daya tarik aset keuangan domestik dan menahan arus modal keluar. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar (Mishkin, 2019). Kenaikan suku bunga dapat mendorong masuknya aliran modal asing ke pasar keuangan domestik. Aliran modal ini membantu memperkuat nilai tukar rupiah dan meningkatkan cadangan devisa. Dengan demikian, kebijakan suku bunga berperan sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan eksternal perekonomian (Ghosh et al., 2018).

Namun, penggunaan suku bunga untuk menjaga stabilitas nilai tukar harus dilakukan secara hati-hati. Kenaikan suku bunga yang berlebihan dapat menekan pertumbuhan ekonomi domestik. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu mempertimbangkan trade-off antara stabilitas nilai tukar dan dukungan terhadap sektor riil (Warjiyo & Juhro, 2019). Pada tahun 2025, volatilitas pasar keuangan global dan ketidakpastian geopolitik meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Bank Indonesia mengombinasikan kebijakan suku bunga dengan intervensi pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar (IMF, 2024).

Dengan demikian, stabilitas nilai tukar rupiah merupakan faktor penting dalam penetapan suku bunga Bank Indonesia. Kebijakan yang tepat diharapkan dapat menjaga kestabilan eksternal sekaligus mendukung stabilitas makroekonomi secara keseluruhan.

Dampak Kondisi Ekonomi Global

Kondisi ekonomi global memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Ketidakpastian global, seperti perlambatan ekonomi dunia dan dinamika geopolitik, dapat memengaruhi stabilitas ekonomi domestik. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu mencermati perkembangan global dalam merumuskan kebijakan moneter (IMF, 2024). Kebijakan moneter negara maju, khususnya Amerika Serikat, memiliki dampak besar terhadap arus modal global. Kenaikan suku bunga di negara maju dapat mendorong aliran modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini dapat menekan nilai tukar dan stabilitas pasar keuangan domestik (Ghosh et al., 2018).

Dalam menghadapi tekanan eksternal tersebut, Bank Indonesia dapat menyesuaikan suku bunga kebijakan untuk menjaga daya tarik aset domestik. Penyesuaian suku bunga dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi domestik agar tidak menghambat pertumbuhan ekonomi secara berlebihan (Mishkin, 2019).

Selain kebijakan moneter global, fluktuasi harga komoditas internasional juga memengaruhi inflasi dan neraca perdagangan Indonesia. Perubahan harga komoditas dapat berdampak pada pendapatan ekspor dan tekanan inflasi, sehingga memengaruhi arah kebijakan suku bunga (World Bank, 2024). Pada tahun 2025, ketidakpastian ekonomi global menuntut Bank Indonesia untuk menerapkan kebijakan moneter yang adaptif dan responsif. Koordinasi dengan kebijakan fiskal dan otoritas keuangan lainnya menjadi penting untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2025).

Dengan demikian, kondisi ekonomi global merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Respons kebijakan yang tepat dan

terkoordinasi diharapkan mampu menjaga stabilitas ekonomi domestik di tengah dinamika global yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2025 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama inflasi, pertumbuhan ekonomi, stabilitas nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Inflasi tetap menjadi faktor utama dalam kerangka kebijakan moneter Bank Indonesia. Selain itu, Bank Indonesia berupaya menjaga keseimbangan antara stabilitas dan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan suku bunga yang responsif dan pruden. Stabilitas sistem keuangan dan nilai tukar juga menjadi pertimbangan penting dalam menghadapi ketidakpastian global. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan pelaku ekonomi dalam memahami dinamika kebijakan suku bunga Bank Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur pengaruh masing-masing faktor secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Utomo, A. W. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka pada bank umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis ANTISIPASI*, 10(1), 11.
- Angraini, D., & Mawardi, I. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(8), 1607-1619.
- Arfiani, L. R., & Mulazid, A. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Indonesia Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 4(1), 1-23.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2025). *Kebijakan Moneter Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bernanke, B. S. (2004). *The great moderation. Remarks at the Eastern Economic Association*, Washington, DC.
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics*. Boston: Pearson Education.
- Clarida, R., Gali, J., & Gertler, M. (1999). The science of monetary policy: a new Keynesian perspective. *Journal of economic literature*, 37(4), 1661-1707.
- Fathurrahman, A., & Rusdi, F. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas bank syariah di Indonesia menggunakan metode vector error correction model (vecm). *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 4(2), 117-126.
- Gertler, M., & Karadi, P. (2015). Monetary policy surprises, credit costs, and economic activity. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 7(1), 44-76.
- Gertler, M., & Kiyotaki, N. (2010). Financial intermediation and credit policy in business cycle analysis. In *Handbook of monetary economics* (Vol. 3, pp. 547-599). Elsevier.
- Ghosh, A. R., Ostry, J. D., & Qureshi, M. S. (2018). *Taming the Tide of Capital Flows*. Cambridge: MIT Press.
- Hamdi, N. F., Pinem, D. B., & Miftah, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Bursa Efek Indonesia. *Ikraith-Ekonomika*, 4(3), 204-212.
- Hasyim, H. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar di Indonesia tahun 2006-2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 14(2), 63-88.
- International Monetary Fund. (2024). *World Economic Outlook*. Washington, DC: IMF.
- Klasjok, K., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Pada Bank Umum Di Papua Barat (Periode Tahun 2008-2017). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3).
- Mankiw, N. G. (2020). *Macroeconomics*. New York: Worth Publishers.

- Mishkin, F. S. (2007). *Monetary Policy Strategy*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Boston: Pearson Education.
- Munir, A. S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 56-68.
- Nugroho, Y. Y. E., & MUHARAM, H. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2006-2008 (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Obstfeld, M., & Rogoff, K. (1996). *Foundations of International Macroeconomics*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Pratama, B. A. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009). *Jurnal Bisnis Strategi*, 19(2), 135-148.
- Puspitasari, E. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Net Interest Margin pada Bank-Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 2(4).
- Ria, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jeksyah: Islamic Economics Journal*, 2(02), 112-123.
- Romanda, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1), 119-128.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2018). *Economics*. New York: McGraw-Hill Education.
- Saputra, F. E., & Lina, L. F. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(1), 45-50.
- Septiatin, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 24(1), 80-92.
- Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(02), 61-71.
- Sukarno, K. W., & Syaichu, M. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 3(2), 46-58.
- Sukirno, S. (2020). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suyono, S., Chandra, T., & Irawati, I. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN (STUDI BANK UMUM DI INDONESIA PRIODE 2006-2010). *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 262-275.
- Taylor, J. B. (1993, December). Discretion versus policy rules in practice. In *Carnegie-Rochester conference series on public policy* (Vol. 39, pp. 195-214). North-Holland.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Kebijakan Bank Sentral: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Woodford, M. (2003). *Interest and Prices: Foundations of a Theory of Monetary Policy*. Princeton: Princeton University Press.
- World Bank. (2024). *Global Economic Prospects*. Washington, DC: World Bank.